Hallo, namaku Sila. Aku sekarang kelas 11. Dulu saat aku masih SD, aku adalah anak yang sangat rajin. Rajin membantu ibu dan rajin belajar. Jika saat pulang sekolah aku melihat rumah berantakan dikit aku langsung bereskan, sehabis makan aku langsung cuci semua piring, langsung mencuci seragam sekolahku, dan menyapu. Apalagi kalau aku pulang sekolah lalu tidak ada siapa- siapa di rumah, pasti aku cepat-cepat membersihkan rumah karena aku pengen saat orangtua pulang semua udah bersih. Jadi saat pulang capek-capek lalu melihat rumah bersih kan capeknya hilang dan jadi tambah sayang deh sama aku dan bangga sama aku. Itulah harapanku. Aku kan juga rajin belajar, jadi waktu di sekolah aku sangat cinta dengan semua pelajaran, cinta sama semua guru, bahkan banyak guru yang mengenal aku.

Temanku juga banyak dan kita sering belajar kelompok bareng, dan main bareng. Di rumah teman, dirumahku, jadi bergantian gitu. Saat di rumahku pada waktu itu, ada temanku 6 datang ke rumah untuk bermain bukan belajar karena waktu itu memang tidak ada PR. Waktu mereka datang orang tuaku tidak ada di rumah. Jadi kita main sepuasnya dan aku juga sangat senang kalau didatangi mereka. Kita main masak-masakan hingga depan halaman rumahku sangat kotor. Silvi, Indah, aku jadi penjual dan Putri, Ana, Sela, Dila yang membeli gitu. Kita sangat ramai dan mengambil bahan buat mainan ini banyak. Kayak alat masak yang udah nggak kepakai, terus mengambih daun yang banyak juga. Dan pada akhirnya ibuku pulang dia memarahi aku karena melihat suasana yang seperti itu. Lalu aku mengajak teman-temanku untuk membereskan semua sampai selesai. Dan merekapun pulang. Kita itu sering banget dimarahi sama orang tua kita semua karena memang ulah kita yang seperti ini. Dan kita tidak pernah kapok. Jadi jelasnya aku SD dulu selain rajin juga nakal. Dan sukanya ibu ke aku itu aku selalu tanggung jawab bersih-bersih kalau aku kotor-kotoran seperti itu. Dan ibu juga bangga karena setelah aku peringkat 3 menjadi 2 dan menjadi 1. Dan selanjutnya turun lagi dimarahi lagi, naik lagi senang lagi dan di kasih hadiah pastinya. Tapi kalau aku bilang dimarahi ibu saat peringkatku turun itu nggak seperti yang kalian bayangkan ya. Ibuku itu orangnya nggak kejam-kejam. Tapi ibu juga bisa kejam kalau kenakalanku sangat besar.

Waktu itu pernah ada satu temanku yang namanya Silvi datang dan kita main boneka, barbie, bongkar pasang, dan nonton tv. Dan setelah selesai kita pengen mandi bareng. Dan akhirnya setelah beres-beres mainan kita benar-benar mandi dan parahnya kita mandinya nggak pada umumnya, kita mandi sampai masuk di bak mandi. Dan kita mandi nggak selesai-selesai dan berisik. Lalu ibuku masuk kamar mandi dan langsung marah-marah. Waktu itu tidak ada ampun dari ibu untuk aku, dan teman ku langsung disuruh pulang dan Silvi sangat takut pada ibuku. Besoknya dia takut kalau mau main ke rumah ku. Dan besoknya aku minta maaf ke Silvi “Sil, maafin aku ya atas kejadian kemarin, aku yang mengajakmu masuk di bak mandi, jadi kamu ikut kena marah ibuku, sekali lagi maaf ya”. “Iya nggak papa kok La, lagian kemarin harusnya aku cegah kamu, kita nggak usah mandi, ya pokoknya kita nggak usah ulangi lagi kejadian itu” ucap Silvi. Oh iya kejadian setelah mandi belum aku jelasin ya, aku jelasin deh. Jadi saat Silvi udah pulang ibu marah luar biasa, aku nggak bisa ngejelasin. Dan ibu membersihkan kamar mandi, lalu aku menjauh dari ibu karena takut. Tapi saat udah malam rasa marah ibu ke aku sudah hilang dan akupun minta maaf.

Saat udah SMP aku berbanding terbalik saat aku SD. Ini kayaknya karena aku salah mengartikan ucapan yang diungkapkan guruku. “Anak-anak, kita harus belajar, kita tidak boleh berhenti belajar, seperti ungkapan raihlah ilmu sampai ke negeri Cina” ungkap guruku. Jadi inilah yang menjadi pedomanku. Saat aku SMP aku lebih mendahulukan belajarku daripada membantu ibu. Pulang sekolah aku belajar, malam belajar, pokoknya terus aku belajar. Aku tidak pernah cuci baju sekarang, tidak pernah cuci piring, tidak pernah menyapu, pokoknya selalu belajar. Aku berfikir aku belajar itu supaya sukses untuk membanggakan ibuku. Hanya itu yang aku fikirkan. Aku tidak memikirkan kewajibanku untuk mencuci baju sendiri karena aku sudah besar. Tidak lagi berfikir sebagai anak harus membantu orang tua. Sebenarnya niat aku belajar itu baik tetapi aku tidak bisa mengimbangi belajar dengan hal baik lainnya. Bahkan aku terkadang lupa sholatku, dan tidak pernah mengaji. Padahal itu sudah diajarkan orangtuaku sejak kecil.

Saat kebiasaan ini menempel pada diriku, ibuku sangat pemarah dengan aku. “La, percuma pintar kalau kamu tidak pernah membantu ibu, membuat ibu jengkel, sholat tidak pernah, apalagi mengaji” bentak ibuku. “Sepintar apapun kamu kalau ibu tidak ridho kamu tidak akan sukses” bentak ibuku lagi. Itulah bentakan ibuku yang kedua setelah kejadian waktu SD yang masuk di bak mandi lalu. Dan sifat aku itu kalau dibentak aku tidak akan maju, aku akan terdiam, ya pokoknya tidak bisa berubah maju. Karena itu sudah sifat aku ya aku tetap terbiasa seperti itu yang belajar, belajar, dan belajar. Hampir setiap hari ibuku memarahi aku karena hal tersebut. Saat aku kelas 8 aku masih belum berubah, dan aku juga dapat ungkapan lagi dari guruku yang lain. “Anak-anak, berhasil tidaknya kalian belajar selama 3 tahun itu ditentukan hanya dengan 4 hari yaitu UN, maka kalian harus memanfaatkan 3 tahun kalian belajar. Ada kakak kelas kalian yang UN nya jelek, lalu apa yang mereka katakan, mereka hanya bilang seandainya aku dulu belajar sungguh-sungguh pasti hasilnya memuaskan nggak seperti ini” kata guruku yang tidak bisa merubah semangatku belajar yang menjadikan aku sesat di sisi lain yakni dengan ibuku. Dan guruku itu bilang lagi “Dan kalau ada anak yang bilang itu dan ada guru dengar, mereka hanyalah ditertawakan oleh guru itu. Karena guru tidak ada capeknya mengingatkan muridnya untuk terus berusaha, tapi anak itu yang tidak mau mendengarkan”. Ini semakin meyakinkanku bahwa aku harus belajar.

Kayaknya ibuku sudah capek memarahiku, dan pada suatu hari saat aku didekat ibu, ibu bilang dengan santai “Nak, jadi orang yang rajin bersih-bersih rumah itu harus dimulai sejak kecil. Kalau kecil rajin pasti besar juga pasti rajin. Begitu juga sebaliknya. Dan kalau kamu di sekolah belajar, maka kamu harus mengimbanginya dengan cara kalau malam mengaji. Sholat juga jangan sampai dilupakan. Orang sukses itu juga kuncinya tidak membuat ibunya benci dengannya, karena suksesnya anak itu sesuai dengan doa ibunya. Ungkapan ibuku ini membuatku berfikir seribu kali disaat aku sendiri di kamar. Setelah ada ungkapan ini dari ibuku aku mulai berubah sedikit demi sedikit. Aku selalu mencuci bajuku sendiri, berusaha sholat dan mengaji. Di dalam fikiranku sekarang, akukan sayang ibu jadi aku harus menjalankan apa yang diajarkan ibu. Karena saat aku pikir-pikir itu kan juga hal yang sangat baik, demi kebaikan anaknya.

Ibuku pernah tahu teman aku yang namanya Indah itu berpacaran, sering pacarnya datang ke rumahnya. Dan ibu bilang ke aku, “ibu tidak ingin kamu berpacaran, punya teman cowok banyak nggak papa yang penting tidak usah aneh-aneh”. Ibu berkata lagi, “kamu belajar yang sungguh-sungguh, ibu pasti sangat bangga kalau kamu besok sukses, selain belajar kamu juga harus sholat, mengaji, membersihkan rumah, membantu ibu. Karena itu semua harus imbang”. “Iya bu, aku janji aku akan mengikuti apa yang dikatakan ibu” jawabku.

Ibu bicara lagi “kamu tidak usah pengen seperti temanmu yang berpacaran, yang berboncengan kemana-mana, itu juga dipandang buruk sama orang-orang. Kalau kamu besok sukses pasti jodoh kamu datang sendiri tanpa dicari dan dia pasti juga sukses. Kalau kamu tidak sukses atau nakal, pasti dapat jodoh yang nakal juga. Itu pesan ibu”. Aku benar-benar mendengarkan semua perkataan ibu ke aku. Sekarang aku sudah tahu apa yang harus aku lakukan. Dan sekarang ini aku sudah kelas 11. Karena aku sangat menyayangi ibuku, aku janji tidak akan mengecewakan ibuku. Aku berusaha selalu mencuci bajuku sendiri, mencuci semua piring, menyapu, sopan dengan orang tua, rajin sholat, rajin mengaji, rajin belajar, ikut ibu memasak, dan kejadian-kejadian di sekolah aku ceritakan semua ke ibu. Kalau begini kan, kalau ada masalah ibu bisa memberi solusi.